

# Transformasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Melalui Pendekatan Konstruktivistik

Muhammad hifdhul Islam Qur'aniy Zidna<sup>1</sup>, M Yunus Abu Bakar<sup>2</sup>, Zakariyah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; [hifdhulvdn2004@gmail.com](mailto:hifdhulvdn2004@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; [elyunusy@uinsa.ac.id](mailto:elyunusy@uinsa.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; [riyah.zaka@gmail.com](mailto:riyah.zaka@gmail.com)

---

## Abstract

---

### Keywords:

Transformation,  
Merdeka Curriculum,  
Constructivism,  
Educational  
Innovation

---

Education in Indonesia continues to evolve to meet the demands of the times and the needs of students, one of which is through the implementation of the Merdeka Curriculum, which provides flexibility for schools and educators in designing competency-based and student-centered learning. One approach supporting the implementation of this curriculum is the constructivist approach, which emphasizes students' active role in building understanding through meaningful learning experiences. While numerous studies have examined the Merdeka Curriculum and the constructivist approach separately, few have specifically explored how these two concepts are integrated in practice at elite Islamic schools. This study aims to address this gap by analyzing the implementation of the constructivist-based Merdeka Curriculum at SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya through a qualitative case study method, using data collection techniques such as interviews, classroom observations, and document analysis. The research findings indicate that the integration of the Merdeka Curriculum and the constructivist approach at this school has successfully enhanced student engagement, fostered creativity, and deepened conceptual understanding. These findings not only demonstrate the effectiveness of the learning strategies but also serve as practical guidelines for other schools seeking to adopt a constructivist-based Merdeka Curriculum in a contextualized manner.

---

---

## Abstrak

Kata kunci:  
Transformasi,  
Kurikulum Merdeka,  
Konstruktivistik,  
Inovasi Pendidikan.

---

### Article history:

Received: 12-06-2025

Revised: 31-08-2025

Accepted: 13-0-2025

Pendidikan di Indonesia terus berkembang untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas bagi sekolah dan pendidik dalam menyusun pembelajaran berbasis kompetensi dan kreativitas siswa. Salah satu pendekatan yang mendukung pelaksanaan kurikulum ini adalah pendekatan konstruktivistik yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas Kurikulum Merdeka dan pendekatan konstruktivistik secara terpisah, masih sedikit kajian yang secara spesifik menelusuri bagaimana kedua konsep tersebut diimplementasikan secara terpadu di sekolah Islam unggulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka berbasis konstruktivistik di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya melalui metode studi kasus kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi kelas, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan konstruktivistik di sekolah ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong kreativitas, serta memperkuat pemahaman konseptual secara lebih mendalam. Temuan ini tidak hanya menunjukkan efektivitas strategi pembelajaran tetapi juga dapat menjadi acuan praktis bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengadopsi Kurikulum Merdeka berbasis konstruktivistik secara kontekstual dan berkelanjutan.

---

Corresponding Author:

Muhammad hifdhul Islam Qur'aniy Zidna

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; [hifdhulvdn2004@gmail.com](mailto:hifdhulvdn2004@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut dunia pendidikan untuk melakukan transformasi secara menyeluruh, baik dalam kurikulum, metode, maupun pendekatan pembelajaran. Di Indonesia, respons atas tantangan zaman ini termanifestasi melalui lahirnya Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, serta berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran berbasis proyek, serta ruang gerak lebih luas bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi potensi masing-masing (Satria et al., 2024).

Transisi dari Kurikulum 2013 (K13) ke Kurikulum Merdeka bukanlah proses yang mudah, mengingat adanya perbedaan dalam metode pembelajaran, sistem penilaian, serta pengelolaan materi ajar. Keberhasilan implementasi kurikulum ini membutuhkan persiapan matang dari pemerintah, dukungan bagi guru dalam bentuk pelatihan dan pengembangan profesional, serta infrastruktur yang memadai. Salah satu kunci utama keberhasilan transisi ini adalah peran guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip konstruktivisme, serta penerapan pendekatan berbasis proyek yang lebih menekankan eksplorasi dan pemecahan masalah oleh siswa. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan kenyataan yang dialami peserta didik dalam masyarakat tempat mereka hidup (Amin Putri & M Yunus Abu Bakar, 2023). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena terintegrasi dengan lingkungan sekitar, sumber daya alam, kondisi sosial, serta kebudayaan lokal.

Dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran sangat penting untuk mengevaluasi metode yang diterapkan dalam kurikulum yang berlaku. Pola pembelajaran di sekolah-sekolah pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh sistem kurikulum apa yang sedang dijalankan. Saat ini, sebagian besar sekolah di Indonesia masih menerapkan metode pembelajaran konvensional yang berorientasi pada guru (teacher-centered learning) ataupun yang dikenal sebagai pendekatan pembelajaran behavioristik (Hermansyah, 2020). Pada pendekatan ini menekankan adanya hubungan antara stimulus dan respons dalam proses belajar, sebagaimana dijelaskan oleh tokoh-tokoh seperti Thorndike dan Edwin Guthrie. Dalam model ini, guru berperan sebagai pusat informasi dan pengarah utama, sementara siswa cenderung bersikap pasif, hanya menerima dan menghafal materi yang diberikan tanpa banyak ruang untuk eksplorasi atau pemahaman mendalam (Putra et al., 2023).

Namun sebaliknya pada Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan di Indonesia dengan mengadopsi pendekatan konstruktivistik, di mana peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dalam pendekatan ini, siswa diarahkan untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung, eksplorasi lingkungan, serta pemecahan masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik memang dirancang untuk

meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui lingkungan pembelajaran yang comfortable dan partisipatif (Azizah Siti Lathifah et al., 2024). Tujuan dari pendekatan ini sejalan dengan empat pilar pembelajaran UNESCO, yakni *learning to know* (mengembangkan kemampuan kognitif dan pengetahuan), *learning to do* (mengasah keterampilan praktis), *learning to be* (menumbuhkan kesadaran dan jati diri), serta *learning to live together* (membangun kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis) (Mortimore, 1998).

Pendekatan konstruktivistik dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga membuka peluang untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemampuan bekerja sama. Transformasi pembelajaran seperti inilah yang menjadi esensi utama dari Kurikulum Merdeka, sebagaimana ditegaskan oleh Kemendikbudristek (2022), bahwa pembelajaran yang bermakna hanya dapat tercapai jika peserta didik dilibatkan secara aktif dan kontekstual dalam proses belajar (Satria et al., 2024).

Transformasi pembelajaran berbasis konstruktivisme bukan hanya tentang mengubah metode, melainkan juga merubah paradigma dalam memahami proses belajar-mengajar. Sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan konstruktivistik terbukti meningkatkan keterlibatan siswa rata-rata dibandingkan pembelajaran tradisional, yang menegaskan bahwa sinergi antara kurikulum adaptif dan pedagogi tepat berdampak positif pada kualitas pembelajaran. Pemikiran Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif peserta didik berlangsung melalui tahapan-tahapan yang berbeda, dan pembelajaran menjadi efektif ketika guru mampu menghadirkan pengalaman belajar yang sesuai dengan struktur berpikir anak (Bustomi, Az-Zafi, & Putri, 2023). Sementara itu, Vygotsky melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal menegaskan bahwa interaksi sosial, kolaborasi, serta scaffolding dari guru maupun teman sebaya sangat berperan dalam mendorong siswa mencapai kemampuan optimalnya (Wardani et al., 2023). Selaras dengan itu, Dewey memandang pendidikan sebagai proses rekonstruksi pengalaman yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam pemecahan masalah nyata serta refleksi kritis atas pengalaman yang dialami (Muflich & Nursikin, 2023). Ketiga pandangan tersebut saling melengkapi dalam membangun landasan teoretis Kurikulum Merdeka, di mana guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, melainkan fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan melalui eksplorasi, interaksi, dan pengalaman kontekstual.

SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang dikenal progresif dalam merespons dinamika kebijakan pendidikan nasional, khususnya melalui adopsi Kurikulum Merdeka yang diintegrasikan secara sistematis dengan pendekatan konstruktivistik dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran umum maupun keagamaan. Integrasi ini mencerminkan upaya untuk menjembatani nilai-nilai keislaman dengan paradigma pedagogi modern yang menekankan kemandirian belajar, pemaknaan personal terhadap materi, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. hingga saat ini kajian akademik yang secara khusus mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka

berbasis konstruktivistik dalam konteks sekolah Islam unggulan masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak difokuskan pada sekolah umum atau institusi non-keagamaan, sehingga belum memberikan gambaran yang memadai mengenai dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh sekolah Islam dalam mengadaptasi pendekatan ini. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk mengisi kekosongan literatur tersebut, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana pendidikan Islam yang responsif terhadap tuntutan zaman tanpa mengabaikan identitas keagamaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dinamika transformasi pembelajaran yang terjadi melalui implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Unggulan Amanatul Ummah. Transformasi ini mencakup perubahan pendekatan pembelajaran, peran guru dan siswa, serta adaptasi terhadap struktur kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada analisis penerapan pendekatan konstruktivistik dalam proses pembelajaran, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi, refleksi, dan pemecahan masalah kontekstual. Studi ini berupaya menilai dampak dari integrasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan konstruktivistik terhadap kualitas pembelajaran, keterlibatan siswa, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam lingkungan pendidikan menengah berbasis keunggulan. Tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi juga menjadi bagian penting dari analisis ini untuk memberikan gambaran utuh mengenai realitas pendidikan transformatif di sekolah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan kondisi pembelajaran secara rinci dan komprehensif (Mujahidin, 2019). Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus, di mana peneliti melakukan pengamatan intensif terhadap subjek dan peristiwa tertentu secara mendetail (Rahman et al., 2024). Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang bertujuan untuk menghasilkan deskripsi mendalam mengenai praktik pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka (Mujahidin, 2019).

Analisis data kualitatif dilakukan secara sistematis, mulai dari mendeskripsikan, mengklasifikasikan, hingga menghubungkan fenomena dengan konsep yang dikembangkan peneliti (Mujahidin, 2019). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara induktif, yang berarti data faktual dianalisis untuk menghasilkan temuan yang bersifat umum (Asipi et al., 2022). Peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, dengan tahapan analisis data yang interaktif dan berkelanjutan, meliputi pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta

penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification) (Asipi et al., 2022).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan. Informasi dari wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang relevan (Rahman et al., 2024). Penerapan triangulasi ini memastikan bahwa data yang diperoleh valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Perencanaan Pembelajaran Konstruktivistik pada Kurikulum Merdeka*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya telah dilakukan secara sistematis, mulai dari aspek perencanaan hingga pelaksanaan. Perencanaan pembelajaran konstruktivistik dilakukan dengan mengacu pada dokumen kurikulum yang telah dirumuskan sekolah. Dokumen kurikulum ini tidak hanya menjadi pedoman bagi guru dalam menyusun perangkat ajar, tetapi juga menjadi acuan dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh bapak zakariyah selaku kepala sekolah: *“Kurikulum yang ada di sekolah ini memang sudah diupayakan agar selaras dengan kebijakan pemerintah, tetapi juga disesuaikan dengan visi dan misi sekolah yang berbasis religius dan unggul akademik”*. Pada pernyataan ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak dipahami hanya sebagai regulasi formal, melainkan juga sebagai instrumen yang harus diselaraskan dengan identitas sekolah. Dengan demikian, kurikulum menjadi dasar yang bersifat adaptif, menghubungkan kebijakan nasional dengan karakteristik lokal sekolah.

Perencanaan berikutnya diwujudkan dalam penyusunan program tahunan. Program tahunan berfungsi sebagai peta jalan pembelajaran dalam satu tahun ajaran penuh dan dirancang agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara terstruktur. Guru-guru menyusun program tahunan dengan mempertimbangkan kalender akademik, materi pokok, serta alokasi waktu yang tersedia. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh bapak Guntur selaku waka kurikulum: *“Program tahunan ini memang kami buat supaya ada arah jelas dari awal sampai akhir, sehingga pembelajaran bisa tercapai secara optimal”*. Dengan pernyataan ini memperlihatkan adanya kesadaran guru terhadap pentingnya perencanaan strategis, karena tanpa peta tahunan, proses pembelajaran cenderung berjalan reaktif. Dengan adanya program tahunan, guru dapat mengantisipasi keterbatasan waktu sekaligus memastikan bahwa tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Selain program tahunan, guru juga menyusun program semester yang lebih rinci dan terarah. Program semester berfungsi sebagai kerangka kerja jangka menengah yang membagi alokasi materi dalam periode enam bulan, sehingga pembelajaran dapat berlangsung proporsional dan sesuai dengan kalender akademik. Guru menekankan bahwa keberadaan program semester memudahkan mereka dalam memetakan capaian

tiap tema. Sebagaimana dinyatakan oleh pak Syafiq: *“Program semester ini kami buat untuk mempermudah distribusi materi, jadi kami tahu di bulan ini harus selesai tema tertentu agar target pembelajaran tidak tertinggal”*. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran praktis bahwa tanpa adanya perencanaan semester, distribusi materi cenderung tidak kerstruktur, Seperti ada tema yang diajarkan terlalu cepat sementara yang lain tertunda. Dengan adanya program semester guru memiliki kendali dalam menjaga kesinambungan pembelajaran sekaligus mengantisipasi kendala teknis seperti hari libur, ujian tengah semester, atau kegiatan sekolah lainnya.

Langkah Selanjutnya setelah penyusunan program semester guru menyusun modul ajar yang menjadi instrumen penting dalam pembelajaran konstruktivistik. Modul ajar di sekolah ini dirancang untuk memfasilitasi siswa agar mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas yang bermakna. Guru menjelaskan bahwa modul ajar dibuat dengan menekankan aspek religiusitas, keaktifan, serta keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu guru yang Bernama ade zakariyah menyatakan bahwa: *“Kami membuat modul ajar yang tidak hanya sekadar teori, tapi juga praktik ibadah, diskusi keagamaan, dan keterkaitan dengan persoalan sehari-hari”*. Hal ini menunjukkan bahwa modul ajar tidak semata-mata menjadi alat transfer ilmu, melainkan wadah pembelajaran kontekstual. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep agama secara kognitif, tetapi juga mengalami praktik keberagaman yang aplikatif.

Selain penyusunan modul ajar guru juga menyiapkan bahan ajar secara matang. Bahan ajar yang digunakan tidak hanya berupa buku teks resmi dari pemerintah, tetapi juga materi tambahan dari literatur Islam klasik maupun kontemporer yang relevan dengan kebutuhan siswa. Guru memandang bahwa dengan memperkaya bahan ajar, siswa akan mendapatkan perspektif yang lebih luas. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak ade zakariya selaku guru *“Kami tidak hanya menggunakan buku teks saja pada pembelajaran PAI, tapi juga menambahkan bacaan dari kitab maupun referensi modern, agar siswa bisa melihat Islam dalam perspektif yang lebih luas”*. Pernyataan ini menegaskan bahwa guru berupaya menghindari pendekatan tunggal dalam penyampaian materi. Perpaduan antara sumber klasik dan modern menjadi cara untuk mempertemukan tradisi dengan perkembangan kontemporer, sehingga siswa dapat melihat relevansi ajaran Islam dalam berbagai konteks kehidupan.

tahap berikutnya dalam perencanaan pembelajaran konstruktivistik adalah menyusun kegiatan pembelajaran yang konkret dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Perencanaan ini dirancang agar guru dapat melaksanakan pembelajaran secara profesional sekaligus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kompetensi dasar secara bertahap. Bapak ade Zakariya selaku guru mengungkapkan bahwa: *“Kegiatan pembelajaran kami susun berurutan sesuai tujuan yang ingin dicapai, agar siswa tidak bingung dan bisa belajar secara lebih sistematis”*. Dari pernyataan ini terlihat bahwa penyusunan kegiatan belajar mengajar (KBM) tidak hanya menekankan aspek prosedural, tetapi juga strategi pedagogis yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Perencanaan tersebut kemudian diwujudkan dalam pemilihan dan penerapan metode pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya secara umum menggunakan metode yang telah dipetakan dalam perangkat pembelajaran berbasis konstruktivistik. Metode-metode tersebut diutarakan oleh bapak Syafiq selaku guru: *“Adapun metode-metode yang digunakan seperti Index Card Match, Focus Group Discussion (FGD), Tutor Sebaya, Inquiry Learning, Diskusi, Demonstrasi, Talaqqi, dan Make a Match. Dengan metode tersebut Kami berharap agar siswa tidak jenuh dan mereka bisa belajar dengan cara yang lebih aktif”*. Variasi metode ini memperlihatkan upaya guru dalam memastikan bahwa pembelajaran tidak monoton, melainkan dirancang untuk mendorong interaksi, kolaborasi, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Keterpaduan antara perencanaan bahan ajar, penyusunan kegiatan pembelajaran, dan variasi metode mengantarkan pada tujuan utama pendekatan konstruktivistik, yaitu mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata siswa. Dalam konteks pembelajaran agama Islam, kegiatan ini menjadi sangat penting karena menghubungkan pemahaman keagamaan dengan pengalaman hidup sehari-hari. Guru bertindak sebagai mentor, bukan sekadar penyampai materi. Hal ini ditegaskan dalam wawancara dengan guru yang bernama bapak Nafiul Huda beliau menyampaikan: *“Kami lebih banyak mendampingi, agar siswa tidak hanya paham konsep agama tetapi juga bisa mengaitkannya dengan praktik sehari-hari”*. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran berbasis konstruktivistik di sekolah ini tidak hanya menguatkan pemahaman teoretis, tetapi juga menanamkan nilai aplikatif yang relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Dukungan media pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam menunjang pendekatan konstruktivistik. Guru memanfaatkan teknologi seperti proyektor, video pembelajaran, dan media digital lainnya, disamping penggunaan sarana konvensional seperti papan tulis dan kitab. Menurut Bapak Syafiq selaku guru mengungkapkan, *“Media itu dinilai cukup penting karena bisa membuat anak-anak lebih semangat. Kadang kami pakai video, kadang juga langsung praktik di masjid atau lingkungan pesantren”*. Bapak Syafiq juga menambahkan bahwa: *“pemanfaatan media bukan hanya untuk menarik perhatian siswa, melainkan juga untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata dengan praktik langsung, misalnya ketika mengajarkan tata cara wudhu atau shalat, siswa tidak hanya melihat dari buku tetapi langsung mempraktikkannya dengan bimbingan guru”*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Nafiul Huda yang menyatakan bahwa: *“Penggunaan media visual dan audio sangat membantu dalam membangkitkan imajinasi siswa serta meningkatkan keterampilan mereka dalam proses belajar mengajar. Dengan begitu, pembelajaran di dalam kelas tidak hanya membahas teori apa yang ada di dalam teks buku, tetapi juga lebih hidup dan mudah diterapkan dalam keseharian.”* Dari pernyataan kedua guru tersebut tampak bahwa pemilihan media pembelajaran bersifat situasional dan kontekstual, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran sehingga media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sarana memperkuat pengalaman belajar siswa.

Pada proses perencanaan evaluasi pembelajaran guru berfokus pada penilaian yang berkelanjutan dengan mengutamakan penilaian autentik. Evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan kognitif siswa melalui tes tulis, tetapi juga menilai aspek afektif

dan psikomotor, seperti sikap religius, partisipasi dalam diskusi, dan praktik ibadah. Seperti yang disampaikan oleh bapak nafiul Huda melalui wawancara, beliau menyatakan bahwa: *"Kami tidak hanya menilai dari ulangan saja, tapi juga dari sikap sehari-hari, bagaimana anak shalat berjamaah, ikut kajian, dan sikap sopan santun mereka selama di lingkungan sekolah"*. Pada hasil wawancara ini menegaskan bahwa evaluasi dalam Kurikulum Merdeka berusaha menilai siswa secara holistik. Guru tidak hanya mengukur pencapaian akademis, tetapi juga mengamati perilaku keseharian siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter religius.

### ***Pelaksanaan Pembelajaran Konstruktivistik pada Kurikulum Merdeka***

Implementasi pembelajaran konstruktivistik di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya berjalan dengan berpusat pada siswa, kolaboratif serta berorientasi pada pemecahan masalah. Hasil penelitian yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti telah berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip konstruktivistik ke dalam proses pembelajaran dengan berbagai strategi yang disesuaikan dengan konteks, materi, dan kebutuhan peserta didik.

Langkah awal yang dilakukan guru adalah mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran agar kegiatan belajar berlangsung kondusif. Sebagaimana disampaikan bapak ade Zakariya: *"sebelum pembelajaran guru memeriksa dan memastikan semua kebutuhan tersedia, mulai dari kebersihan dan kenyamanan kelas, pencahayaan, hingga kesiapan bahan ajar dan multimedia interaktif"*. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Bapak Syafiq yang menyatakan bahwa: *"sebelum memulai kelas dirinya selalu membuka dengan doa sebagai bentuk rasa syukur sekaligus memohon kelancaran pembelajaran. Setelah itu, guru melakukan absensi dan mengondisikan kelas agar fokus serta siap menerima pelajaran. Menurutnya saya kesiapan awal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan positif dan mendukung keberhasilan pembelajaran"* dari pernyataan tersebut tahap persiapan awal yang dilakukan guru tidak hanya berfungsi memastikan kesiapan teknis, tetapi juga membangun suasana psikologis dan spiritual yang kondusif bagi keberlangsungan aktifitas belajar mengajar.

Dengan pengondisian kelas yang baik membuat siswa lebih mudah diarahkan dan termotivasi. Sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Nafiul Huda bahwa: *"sosialisasi tujuan pembelajaran juga krusial agar siswa memahami arah pembelajaran serta dapat menyesuaikan diri dengan proses yang akan berlangsung"*. Dengan begitu, siswa merasa lebih siap sekaligus memiliki motivasi awal untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu, Bapak Ade Zakaria menekankan bahwa: *"pembelajaran konstruktivistik harus disetting menyenangkan agar siswa bisa bereksplorasi maksimal sesuai amanat kurikulum merdeka. Menurutnya, apabila siswa terlibat penuh, hasil belajar juga akan maksimal"* Dari pernyataan tersebut, bahwa kesiapan dan pengondisian kelas yang diiringi penyampaian tujuan pembelajaran serta suasana belajar yang menyenangkan merupakan kunci penting dalam membangun motivasi siswa dan memastikan keterlibatan aktif mereka sejak awal proses pembelajaran.

Kesiapan dan keterlibatan aktif ini dirasakan langsung oleh peserta didik. Salah satu siswa kelas X yang bernama ikbal, mengungkapkan bahwa ia merasa senang belajar

karena dapat menyelesaikan tugas sendiri, presentasi, berdiskusi, bahkan merasa percaya diri tampil di depan kelas. Hal tersebut berbeda dengan pembelajaran yang hanya menuntut siswa mendengar, menulis, dan merangkum yang cenderung membuat bosan dan mengantuk. Hal serupa ditegaskan oleh murid yang bernama Rizqi dia menyebut bahwa dalam pembelajaran seringkali diberikan permasalahan yang harus dipecahkan, kemudian disajikan dalam presentasi untuk dikonfirmasi bersama guru. Testimoni siswa ini menunjukkan bagaimana pendekatan konstruktivistik memberi ruang luas bagi keaktifan peserta didik.

Namun demikian, guru juga menyadari bahwa tidak semua materi cocok dengan pendekatan konstruktivistik. Bapak Nafiul Huda menjelaskan bahwa: *“pendekatan ini lebih tepat diterapkan pada materi yang bersifat problematis dan menimbulkan perdebatan, seperti fiqih dan Al-Qur’an Hadis. Namun sebaliknya, untuk materi aqidah akhlak yang sifatnya tidak terlalu bisa didebatkan, maka pendekatan ini kurang tepat”*. Hal ini dibuktikan oleh pengalaman siswa yang bernama Widia dia menjelaskan bahwa: *“ketika membahas isu-isu kekinian seperti nikah beda agama atau operasi wajah, suasana kelas menjadi hidup dengan berbagai tanggapan dan diskusi. Berbeda halnya ketika materi tauhid diajarkan, guru lebih banyak menjelaskan materi saja dan siswa cenderung mengikuti tanpa perdebatan”*. Pernyataan ini membuktikan bahwa pembelajaran konstruktivistik ini lebih berfokus pada pembelajaran berbasis masalah dengan pusat belajar tetap berada pada siswa.

Dalam penerapan metode pembelajaran, pada hasil observasi di sekolah menunjukkan bahwa guru di SMA Unggulan Amanatul Ummah menggunakan berbagai strategi yang bisa menunjang keaktifan siswa seperti *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, *inquiry*, *jigsaw*, *cooperative scripting*, investigasi kelompok, *index card match*, *Focus Group Discussion (FGD)*, tutor sebaya, diskusi, demonstrasi, talaqqi, hingga *make a match*. dengan metode ini bisa sangat mendukung pembelajaran konstruktivistik karena dapat mendorong siswa menggunakan pengalaman langsung untuk memahami materi. Pandangan ini sejalan dengan pendapat bapak Ade Zakaria yang menjelaskan bahwa: *“metode-metode tersebut menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan, baik melalui proyek, diskusi kelompok, maupun eksplorasi mandiri, dengan guru berperan sebagai fasilitator”*

Selain metode yang mendukung pembelajaran konstruktivistik, penggunaan media pembelajaran juga menjadi elemen penting. Guru memanfaatkan media visual dan audiovisual seperti gambar, diagram, maupun video. Bapak Ade Zakaria dikelas mencontohkan penggunaan gambar Kakbah, tawaf, sa’i, atau video praktik ibadah dalam materi pembelajaran haji dan shalat. Dengan adanya hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa media audiovisual lebih tepat untuk menjelaskan proses yang rumit yang harus divisualisasikan lewat gambar atau video, sedangkan untuk materi yang bersifat konseptual bisa dengan diskusi interaktif sehingga lebih efektif.

Dalam aspek evaluasi, pendekatan konstruktivistik di SMA Unggulan Amanatul Ummah lebih menekankan pada unjuk kerja melalui rubrik penilaian. Bapak Nafiul Huda menjelaskan bahwa: *“pembelajaran konstruktivistik harus di pertimbangkan dengan hasil tes dan non-tes seperti praktik membaca Al-Qur’an atau shalat, digunakan penilaian non-tes dengan pedoman rubrik”*. Senada dengan pendapat itu, bapak Ade

Zakaria menambahkan bahwa *“evaluasi juga dilakukan melalui penilaian autentik berbasis proyek atau presentasi yang menilai proses, bukan hanya hasil akhir tetapi penilaian proses seperti proyek atau presentasi untuk mengevaluasi seberapa baik siswa menerapkan pengetahuan mereka.”* Nurus Syafik juga menegaskan: *“perlunya tindak lanjut berupa pengayaan bagi siswa yang sudah berhasil dan remedial bagi yang belum, agar pembelajaran dapat berjalan merata.”*

Secara umum data lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran konstruktivistik di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya telah berjalan baik dan sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka. Walaupun masih terdapat kelemahan karena perbedaan tipologi siswa dan keterbatasan penerapan pada materi tertentu, pembelajaran ini berhasil menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat dalam membangun pengetahuan, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendampingi proses belajar.

### ***Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran konstruktivistik***

Ada komponen pendukung dan penghambat yang harus dipertimbangkan saat membangun pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran. Di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, beberapa faktor pendukung dan penghambat muncul dalam proses implementasi kurikulum merdeka. Dari sisi faktor pendukung yaitu adanya dukungan dan dorongan yang kuat dari kepala sekolah. Sebagai sekolah unggulan, pimpinan memiliki keinginan yang kuat untuk terus maju dan memastikan kebijakan yang mendukung kebutuhan guru dapat terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan dalam mendorong guru untuk tidak hanya berbekal kualifikasi akademik yang memadai. Pernyataan di atas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan bapak zakariyah selaku kepala sekolah bahwa: *“Sebagai institusi pendidikan unggulan, sekolah berkomitmen penuh dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya pada guru yang mengajar di sekolah ini mayoritas telah menempuh pendidikan jenjang magister (S2) serta memiliki sertifikasi pendidik. Namun demikian, pihak sekolah tetap mendorong para guru untuk terus meningkatkan kompetensinya melalui keterlibatan dalam berbagai seminar dan workshop terkait Kurikulum Merdeka, sehingga implementasinya dapat berjalan lebih efektif dan maksimal.”*

Selain faktor dukungan pimpinan, aspek sumber daya manusia di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya juga menjadi salah satu penopang utama keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan konstruktivistik. Berdasarkan keterangan Bapak Nurus Syafiq: *“proses rekrutmen guru dilakukan melalui mekanisme seleksi yang sangat ketat, meliputi tahapan seleksi administrasi, penilaian akademik, tes lisan, serta micro teaching di kelas.”* Proses ini tidak hanya bertujuan untuk menilai kompetensi pedagogis calon guru, tetapi juga memastikan penguasaan wawasan keislaman yang luas, sehingga guru yang diterima benar-benar mampu menjadi fasilitator pembelajaran yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan kurikulum. Dengan demikian, kualitas guru di sekolah ini tidak hanya diukur dari kualifikasi akademik semata, tetapi juga dari kapasitas profesional dan integritas keilmuan yang mereka miliki. Sejalan dengan hal tersebut, kualitas peserta didik juga menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ari selaku bidang kesiswaan: *“calon siswa diwajibkan melalui proses seleksi yang tidak kalah ketat, dimulai dari verifikasi dokumen, seleksi administrasi, hingga tes tulis yang mencakup berbagai aspek kemampuan akademik seperti matematika, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, serta tes IQ.”* Mekanisme seleksi yang berlapis ini memastikan bahwa hanya peserta didik dengan kualitas terbaik yang dapat diterima, sehingga proses pembelajaran konstruktivistik dapat berlangsung secara maksimal. Dengan adanya guru yang berkompeten dan siswa yang unggul, sekolah memiliki fondasi kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana sekolah. Pada hasil observasi menunjukkan bahwa SMA Unggulan Amanatul Ummah memiliki fasilitas fisik yang sangat menunjang, seperti gedung bertingkat empat yang memadai, ruang kelas ber-AC, laboratorium, perpustakaan dengan berbagai macam koleksi buku untuk menunjang pembelajaran, hingga sarana lapangan yang mendukung untuk menunjang pembelajaran diluar kelas. Lingkungan sekolah yang berada di kawasan pesantren juga menciptakan atmosfer religius dan kondusif. Hal ini memperkuat implementasi pembelajaran konstruktivistik karena peserta didik mendapatkan dukungan lingkungan yang seimbang antara akademik dan spiritual.

Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan konstruktivistik di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya juga menghadapi sejumlah tantangan yang menjadi faktor penghambat. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana kurikulum yang disediakan pemerintah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Ade Zakariya: *“yang menyatakan bahwa ketersediaan buku panduan pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih sangat terbatas, sehingga guru kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran secara maksimal”*. Selain itu, aspek pembinaan dari pemerintah juga dinilai belum optimal. Menurut Bapak Syafiq: *“jumlah pengawas pendidikan yang seharusnya berperan dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada guru sangat terbatas, sementara sekolah yang harus dibina cukup banyak. Kondisi ini menyebabkan pendampingan tidak dapat dilakukan secara intensif dan berkesinambungan.”* Hambatan lain yang tidak kalah penting adalah masih kuatnya pengaruh paradigma kurikulum sebelumnya. Peralihan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka tidak serta-merta berjalan mudah, karena sebagian guru masih terbawa pola lama dalam praktik pembelajaran. Bapak Nafiul Huda menegaskan bahwa: *“proses transisi ini memerlukan waktu dan penyesuaian lebih lanjut agar pelaksanaan pembelajaran benar-benar sejalan dengan prinsip konstruktivistik yang menjadi landasan Kurikulum Merdeka”*. Dengan demikian, meskipun sekolah memiliki sumber daya manusia yang unggul akan tetapi terdapat kurangnya pembinaan dan resistensi terhadap perubahan sehingga menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam mengoptimalkan penerapan kurikulum ini.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendukung berupa dukungan pimpinan, kualitas guru, kualitas peserta didik, serta sarana prasarana yang memadai menjadi modal penting dalam implementasi pembelajaran konstruktivistik. Namun, hambatan berupa keterbatasan sarana kurikulum, minimnya

pembinaan pemerintah, dan pengaruh paradigma lama masih menjadi tantangan yang harus dihadapi agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih maksimal.

### **Pembahasan**

Penerapan Kurikulum Merdeka berbasis konstruktivistik di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya menunjukkan adanya implementasi yang sistematis mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kurikulum yang digunakan telah disesuaikan dengan kebijakan pemerintah, namun pada saat yang sama juga dirancang agar selaras dengan visi dan misi sekolah yang berlandaskan nilai religius serta berorientasi pada keunggulan akademik. Dengan demikian, kurikulum di sekolah ini tidak sekadar dipahami sebagai regulasi formal, melainkan lebih sebagai instrumen adaptif yang mampu menghubungkan kebijakan nasional dengan karakteristik lokal sekolah. Pandangan serupa disampaikan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan konteks muatan local (Nurhajati et al., 2024). Senada dengan hal tersebut, kurikulum ini juga dirancang agar pendidik dapat mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, berbasis kompetensi, serta kontekstual dengan kearifan sosial budaya di sekitarnya (Kautsar, 2025). Dari sudut pandang filosofis, Kurikulum Merdeka dipandang sejalan dengan konstruktivisme karena guru lebih berperan sebagai fasilitator sedangkan siswa membangun pengetahuan secara aktif (Stenly et al., 2024). Bahkan pendekatan konstruktivistik dalam Kurikulum Merdeka terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman, sekaligus menumbuhkan karakter kritis, kreatif, dan mandiri (Dhea Puspita, Nizar, 2024).

penelitian ini menemukan bahwa penyusunan program tahunan dan program semester di SMA Unggulan Amanatul Ummah bertujuan untuk memberikan arah yang jelas dalam pembelajaran sepanjang tahun ajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan terstruktur dan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Menurut Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, program tahunan dan program semester tersebut dibuat untuk mempermudah guru dalam memastikan materi pembelajaran tercapai dengan maksimal karena tanpa perencanaan tahunan yang jelas pembelajaran cenderung berjalan reaktif dan tanpa arah yang tegas. Konsep ini sesuai dengan teori *meaningful learning* dari David Ausubel, yang menekankan bahwa materi yang terstruktur akan lebih mudah dipahami siswa karena dapat dihubungkan dengan pengetahuan sebelumnya, dan diperkuat oleh temuan bahwa perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terencana adalah faktor kunci dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Jurdil et al., 2025; Nurhasnah et al., 2023). Dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran bukan hanya sebatas kewajiban administratif, melainkan juga instrumen strategis yang menjadi fondasi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan.

Penyusunan modul ajar menjadi langkah berikutnya dalam perencanaan pembelajaran konstruktivistik di SMA Unggulan Amanatul Ummah. Modul ajar di

sekolah ini tidak hanya berisi teori, tetapi juga praktik ibadah, diskusi keagamaan, dan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru-guru menjelaskan bahwa modul ajar dirancang untuk membantu siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui aktivitas yang bermakna, sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivistik yang mengutamakan pengalaman belajar yang kontekstual. Perpaduan antara materi klasik dan kontemporer menjadi fokus dalam penyusunan bahan ajar, di mana guru tidak hanya menggunakan buku teks tetapi juga menambahkan literatur Islam klasik maupun kontemporer yang relevan. Pendekatan ini menghindari penggunaan sumber materi tunggal, sehingga siswa mendapatkan perspektif yang lebih luas dan dapat melihat relevansi ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari (Dewi & Wulandari, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menekankan pentingnya modul ajar yang kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran berbasis konstruktivistik (Subhan & Firia Ningsih, 2020). bahwa penyusunan modul ajar yang kontekstual dan terintegrasi dengan pengalaman nyata siswa tidak hanya mendukung efektivitas pembelajaran, tetapi juga menjadi indikator validitas implementasi prinsip konstruktivistik di sekolah ini.

Metode pembelajaran yang digunakan di SMA Unggulan Amanatul Ummah sangat beragam, mencakup berbagai strategi yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Berbagai metode seperti Index Card Match, Focus Group Discussion (FGD), Tutor Sebaya, Inquiry Learning, dan Diskusi diterapkan untuk meningkatkan interaksi dan kolaborasi antar siswa. Dengan metode-metode ini, siswa didorong untuk berpartisipasi dalam proses belajar secara aktif, yang berfokus pada pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana siswa berkembang lebih baik melalui dukungan dari teman sebaya dan guru sebagai fasilitator (Wahidin, 2025). Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang berbasis kolaborasi dan interaksi sosial terbukti efektif dalam membangun pemahaman konseptual siswa (Subhan & Firia Ningsih, 2020). Metode pembelajaran kolaboratif dan interaktif ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menjadi indikator validitas penerapan prinsip konstruktivistik dalam pengembangan kompetensi peserta didik di SMA Unggulan Amanatul Ummah.

Penggunaan media pembelajaran juga menjadi elemen penting dalam mendukung pembelajaran konstruktivistik. Media seperti proyektor, video pembelajaran, dan sarana digital lainnya digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup dan kontekstual. Penggunaan media pembelajaran bukan hanya untuk menarik perhatian siswa, tetapi juga untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata dengan praktik langsung (Rahman, 2024). Dalam pembelajaran, terutama pembelajaran agama Islam, media audiovisual menjadi sangat penting untuk menjelaskan proses yang rumit seperti ibadah, yang harus divisualisasikan agar siswa bisa memahaminya dengan lebih baik. Pada Penelitian Khairun Nizar (2024) menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan konstruktivistik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tebing

Syahbandar telah meningkatkan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri (Nizar, 2024). Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menjadi indikator validitas penerapan prinsip konstruktivistik yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya evaluasi autentik yang tidak hanya mengukur kemampuan kognitif siswa melalui tes tulis, tetapi juga menilai aspek afektif dan psikomotor siswa, seperti sikap religius, partisipasi dalam diskusi, dan praktik ibadah. Sebagaimana diungkapkan oleh Nafiul Huda selaku guru di SMA Unggulan Amanatul Ummah, evaluasi ini dilakukan secara berkelanjutan dan berfokus pada penilaian proses bukan hanya hasil akhir. Penilaian dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek sikap dan keterampilan, serta pengamatan terhadap sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, partisipasi dalam kajian, dan perilaku sosial mereka. Konsep penilaian autentik yang berfokus pada proses pembelajaran ini juga menyatakan bahwa penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses yang dilakukan siswa dalam memperoleh pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Annisa Ulhusna et al., 2023). Selain itu, penelitian oleh Imanudin (2023) menekankan bahwa penilaian autentik sangat penting diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik, serta menilai proses pembelajaran yang dilakukan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Annas Imanuddin, 2023). Dengan demikian, evaluasi autentik yang berkelanjutan menjadi instrumen valid untuk menilai penguasaan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Kepala sekolah memiliki komitmen tinggi dalam memastikan kebijakan yang mendukung kebutuhan guru terlaksana dengan baik, termasuk mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensinya melalui seminar dan workshop terkait Kurikulum Merdeka. Proses rekrutmen guru dilakukan melalui seleksi ketat yang tidak hanya menilai kompetensi pedagogis tetapi juga penguasaan wawasan keislaman, memastikan guru mampu menjadi fasilitator pembelajaran yang berkualitas. Kualitas peserta didik juga menjadi penentu keberhasilan pembelajaran, dengan mekanisme seleksi yang memastikan hanya peserta didik berkualitas yang diterima. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti gedung bertingkat, ruang kelas ber-AC, laboratorium, perpustakaan, dan sarana lapangan, serta lingkungan sekolah yang berada di kawasan pesantren, menciptakan atmosfer religius dan kondusif yang mendukung implementasi pembelajaran konstruktivistik (Kaharuddin, 2025). Penelitian lain juga menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia dan sarana prasarana menjadi faktor utama dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan konstruktivistik (Zidna, 2024). Adapun keberhasilan implementasi pembelajaran konstruktivistik di SMA Unggulan Amanatul Ummah sangat bergantung

pada sinergi antara pimpinan sekolah, kualitas guru, peserta didik, dan sarana prasarana yang tersedia.

Dukungan pimpinan yang kuat dari kepala sekolah, kualitas sumber daya manusia yang unggul, dan ketersediaan sarana prasarana yang mendukung menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan implementasi pembelajaran konstruktivistik di sekolah ini. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya kurikulum yang disediakan oleh pemerintah, serta minimnya pembinaan dan pendampingan intensif bagi guru. Hal ini mengindikasikan perlunya dukungan lebih lanjut dari pemerintah untuk memastikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih maksimal di seluruh sekolah di Indonesia. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka dapat sepenuhnya mengimplementasikan prinsip-prinsip konstruktivistik dalam pembelajaran (Fauzi et al., 2021). Selain itu, penelitian lain juga mendukung pernyataan tersebut bahwa keterbatasan sumber daya kurikulum dan kurangnya pendampingan intensif bagi guru menjadi tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah di Indonesia (Triono et al., 2023). keberhasilan implementasi pada pembelajaran konstruktivistik sangat bergantung pada sinergi antara pimpinan sekolah, kualitas guru, sarana prasarana, dan dukungan pemerintah.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berbasis konstruktivistik di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya telah memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang sistematis, penyusunan modul ajar yang kontekstual, penerapan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, evaluasi autentik yang holistik, serta dukungan penuh dari pimpinan, kualitas guru, peserta didik, dan sarana prasarana telah menjadi faktor pendukung utama keberhasilan implementasi pembelajaran konstruktivistik. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya kurikulum dan kebutuhan pendampingan guru secara intensif masih perlu diperhatikan. Dengan demikian, temuan ini memperlihatkan potensi pendekatan konstruktivistik untuk diterapkan lebih luas di sekolah berbasis nilai keislaman, sekaligus menjadi dasar bagi studi lanjutan yang dapat menggali strategi implementasi yang lebih optimal dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berbasis konstruktivistik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya telah mendorong peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui diskusi, praktik keagamaan, serta pemecahan masalah kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus motivator yang membimbing siswa untuk mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Faktor pendukung utama yang memperkuat keberhasilan ini meliputi ekosistem religius sekolah, ketersediaan sarana

prasarana, serta kreativitas guru dalam menyusun bahan ajar yang selaras dengan Kurikulum Merdeka.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, tetap terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah ketersediaan sumber ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang masih terbatas, sehingga guru harus sering berimprovisasi dengan memanfaatkan berbagai literatur tambahan. Selain itu, pelatihan dan pendampingan dari pemerintah belum merata, sehingga tingkat kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan konstruktivistik pun berbeda-beda. Penelitian ini juga hanya dilakukan pada satu sekolah unggulan, sehingga temuan yang diperoleh belum bisa digeneralisasi secara penuh ke sekolah lain yang memiliki kondisi sosial, ekonomi, dan religius yang berbeda.

Untuk memperkuat temuan ini, riset lanjutan perlu dilakukan dengan cakupan yang lebih luas pada berbagai jenis sekolah agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas pendekatan konstruktivistik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kajian mendalam mengenai pengembangan profesional guru, efektivitas penilaian autentik, serta strategi integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran berbasis proyek juga penting dilakukan guna mendukung keberhasilan pembelajaran yang lebih berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis dan akademik bagi satuan pendidikan lain yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berbasis konstruktivistik.

## REFERENSI

- Amin Putri, R. K., & M Yunus Abu Bakar. (2023). Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 112-124. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752>
- Annas Imanuddin, B. (2023). Penilaian Autentik Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8, 527-539. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i2.310>
- Annisa Ulhusna, Muhiddinur Kamal, Zulfani Sesmiarni, & Arifmiboy Arifmiboy. (2023). Penerapan Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 6 Payakumbuh. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 10-20. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i3.263>
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3), 117-125. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>
- Azizah Siti Lathifah, Khoirunisa Hardaningtyas, Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 36-42. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2233>
- Dewi, N. M. A. S., & Wulandari, I. G. A. A. (2024). Social Studies E-Module Containing Balinese Folk Tales Based on Pancasila Student Profiles for Fourth Grade

- Elementary School Students. *Mimbar Ilmu*, 29(2), 313–323. <https://doi.org/10.23887/mi.v29i2.74836>
- Dhea Puspita, Nizar, M. S. R. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Teori Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar. *Community Service Progress*, 3(2), 41–50. <https://doi.org/10.70021/csp.v3i2.203>
- Fauzi, I., Mardiana, D., Ramadhani, A. S., & ... (2021). Keefektifan Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pelatihan Implementasi Strategi Pembelajaran Bahasa Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Dayak Ngaju. *Jurnal Pendidikan Ilmu ...*, 2021(13), 200–208.
- Hermansyah. (2020). Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordike) dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI. *Jurnal Program Studi PGMI*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v7i1.547>
- Jurdil, R. R., Hidayat, O. S., & Jaya, I. (2025). Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 76–84. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i1.3817>
- Kaharuddin. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Di Sd Negeri Tindang Kec.Bontonompo Selatan Kab. Gowa*. 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6107>
- Kautsar, Mikael Bariq and Anafi, Moehamad Naufal and Rachman, I. F. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Critical Thinking Skills Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(4), 406–412. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jppi.v2i4.4566>
- Mortimore, P. (1998). Learning: the treasure within Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Centuryfile:///C:/Users/hifdh/Downloads/Article+Text+0301-36-42.pdf. *Higher Education Policy*, 11(1), 97–98. [https://doi.org/10.1016/s0952-8733\(97\)00029-9](https://doi.org/10.1016/s0952-8733(97)00029-9)
- Muflich, R. M. R., & Nursikin, M. (2023). Pandangan John Dewey Dan Jean Piaget Terhadap Kurikulum Pendidikan: Perspektif Teori Pembelajaran Aktif Dan Konstruktivisme. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6), 614–621. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i6.173>
- Mujahidin. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Nurhajati, A. R., Simanjuntak, E. M., Hikmatunisa, N. P., Herdiansyah, A. A., Noviyanti, A., Putri, R. E., Salsabila, S. S., & Sapidri, W. (2024). Kesesuaian Modul Ajar Mahasiswa PGSD Dengan Karakteristik Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 260–270. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jppi.v1i2.464>
- Nurhasnah, A., Arifin, T. R. Z., Firman, M. A., Aruan, M. M. S., Regina, Y., & Pratama, M. A. (2023). Perencanaan Dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 3 Kota Serang. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(4), 97–102.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/cendikia.v1i4.443>
- Putra, A., Harahap, T. H., & Panggabean, E. M. (2023). Kelebihan Dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik Dalam Penerapan Pembelajaran. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 1. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.17835>
- Rahman. (2024). Tomacca: Jurnal Pendidikan Islam Efektivitas Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 53–60.
- Rahman, I. A., Vilanti, F. A., Tersta, F. W., Musyayadah, & Pratama, L. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Atas (Sma). *Education And Library Journal*, 1, 41–49.
- Satria, M. R., Adiprima, P., Jeanindya, M., Anggraena, Y., Anitawati, Kandi, S., & Tracey, Y. H. (2024). PANDUAN PENGEMBANGAN: *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (EDISI REVISI TAHUN 2024)*. 1–207. [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1720050654\\_manage\\_file.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1720050654_manage_file.pdf)
- Stenly, S., Ndonga, Y., & Gultom, I. (2024). Implementation of Independent Curriculum for Rural Schools from a Constructivism Perspective. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 15(2), 520–525. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v15i2.86740>
- Subhan, & Firia Ningsih. (2020). Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Ips*, 10(1), 39–52. <https://doi.org/10.37630/jpi.v10i1.374>
- Triono, T. I., Ahmad, M., & Asmuki. (2023). Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka. *KURIKULA Jurnal Pendidikan*, 8(1), 20–28. <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/kurikula/index>
- Wahidin, W. (2025). Inovasi Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 5(3 SE-Articles), 833–843. <https://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/284>
- Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>